**PENGARUH KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANAK DENGAN ORANG TUA TERHADAP KONSEP DIRI ANAK KELAS VI SD NEGERI SERAYU YOGYAKARTA**

***THE INFLUENCE OF INTERPERSONAL COMMUNICATION BETWEEN CHILDREN AND PARENTS TOWARD SELF-CONCEPT OF CHILDREN CLASS VI SERAYU ELEMENTARY SCHOOL YOGYAKARTA***

Oleh: deiby astika, pgsd/psd, astikadeiby@gmail.com

**Abstrak**

 Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat komunikasi interpersonal anak dengan orang tua, tingkat konsep diri anak, dan apakah terdapat pengaruh komunikasi interpersonal anak dengan orang tua terhadap konsep diri anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan September 2016 di SD Negeri Serayu, Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta yang berjumlah 95 anak. Teknik pengumpulan data menggunakan skala dengan 4 alternatif jawaban. Uji validitas menggunakan *judgement expert* dan analisis butir instrumen, sedangkan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach’s Alpha*. Adapun teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan variabel komunikasi interpersonal anak dengan orang tua terhadap konsep diri anak. Komunikasi interpersonal anak dengan orangtua termasuk dalam kategori sedang sebesar 68,4% dan konsep diri anak juga berada dalam kategori sedang sebesar 63,2%. Hasil perhitungan koefisien determinasi *(R Square)* sebesar 0,539. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dengan orang tua memberikan pengaruh 53,9% terhadap konsep diri anak. Selanjutnya sebesar 46,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Besarnya koefisien korelasi adalah 0,734 yang berarti korelasi variabel X dan Y tergolong kategori kuat.

Kata kunci: *komunikasi interpersonal, konsep diri, SD Negeri Serayu*

***Abstract***

 *This study aims at determining the level of children and parents’s interpersonal communication, the level of children's self concept, and whether there is any influences between children and parents’s interpersonal communication to the children's self concept. This study was conducted in September 2016 in Serayu Elementary School, Yogyakarta. This study was a quantitative research. The population in this study were sixth grade Yogyakarta Serayu Elementary School student totaling 95 childrens. The technique of collecting data used a scale with four alternative answers. Validity test used judgement expert and instruments item analysis, while reliability used Cronbach’s Alpha. The technique of data analysis used simple linear regression analysis. The results show that there are influence of children and parents’s interpersonal communication to the children's self concept. The amount of children and parents’s interpersonal communication score was 68.4% that include in medium category and the children's self concept also in a medium category about 63.2%. The result of the calculation of the coefficient of determination (R Square) was 0.539. This suggests that children and parents’s interpersonal communication give influence about 53.9% to the children's self concept. Then about 46.1% influenced by other factors that didn’t examine in this study. The magnitude of the correlation coefficient about 0.734, that means the correlation between X and Y variable was strong category*.

*Keywords: interpersonal communication, self-concept, Serayu Elementary School*

**PENDAHULUAN**

 Setiap anak adalah individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Anak mempunyai tubuh, perilaku, pikiran, dan perasaan masing-masing. Seiring berjalannya waktu, bagaimana pemahaman anak tentang dirinya berubah. Anak aktif dan terus menerus mengembangkan dan memperbarui pemahaman tentang diri. Pemahaman seseorang terhadap diri sendiri sering disebut dengan konsep diri. Anant Pai (dalam Djaali, 2008: 130) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan seseorang tentang diri sendiri yang menyangkut apa yang orang tersebut ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilaku tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

 Seorang anak yang menerima keadaan diri sendiri dengan baik, berarti memiliki konsep diri yang positif. Anak tersebut akan lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, termasuk terhadap kegagalan yang dialami. Kegagalan bukan dipandang sebagai akhir dari segalanya, tetapi lebih menjadikannya sebagai pelajaran berharga untuk melangkah lagi ke depan.

 Hubungan keluarga yang baik cenderung membuat konsep diri anak positif. Salah satu hal yang dapat membuat hubungan keluarga baik adalah adanya komunikasi interpersonal yang efektif. Apabila setiap anggota keluarga dapat mengkomunikasikan perasaan dan pikirannya dengan baik, maka akan timbul keterbukaan dan saling memahami antar anggota keluarga. Hal ini cenderung akan membuat konsep diri anak menjadi positif.

 Komunikasi interpersonal yang efektif sangatlah penting, namun masih banyak keluarga yang belum berkomunikasi interpersonal dengan efektif. Sebuah laporan dari Children’s Society (dalam Kompas.com: 2015) menyatakan bahwa banyak anak yang kabur dari rumah. Sebagian besar dari anak yang kabur dari rumah berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Anak yang berusaha melarikan diri biasanya memiliki alasan hubungan yang kurang positif dengan orang tua dan tingkat konflik keluarga yang tinggi. Adanya konflik keluarga yang tinggi membuat anak menganggap bahwa keluarganya adalah keluarga yang tidak harmonis, bahkan menganggap orang tuanya adalah orang tua yang “buruk”. Hal ini akan menumbuhkan rasa frustasi dan sikap permusuhan anak terhadap orang lain.

 Ketua Lembaga Perlindungan Anak (LPA) DIY, Dr Sari Murti, mengatakan hingga bulan September 2015, LPA menangani 70 buah kasus kekerasan pada anak, dengan sebagian besar kasus kekerasan seksual. Hal yang mengkhawatirkan adalah ada anak-anak yang menjadi pelaku kekerasan tersebut, rata-rata anak ini hanya mencontoh. Sultan mengatakan bahwa banyak para orang tua yang acuh pada kegiatan anak di luar rumah (Evani, 2015).

 Hasil angket terbuka yang diisi anak kelas VA pada 17 Februari 2016 menunjukkan bahwa beberapa anak kelas VA cenderung tidak memberitahukan hasil ulangan yang buruk kepada orang tua. Beberapa anak bahkan berbohong tentang hasil ulangannya. Hal ini karena, beberapa anak kelas VA dimarahi oleh orang tua apabila mendapat hasil ulangan yang buruk. Morissan (2013: 152) mengatakan bahwa sifat manusia adalah tidak suka terlibat dalam konflik dan kekacauan yang akan menyusahkan dirinya. Tidak ada seorangpun yang suka terlibat dalam kesusahan. Orang tua yang memarahi anak membuat anak takut dan mendorong anak untuk cenderung berperilaku tidak sepenuhnya jujur dan bahkan berbohong.

 Beberapa anak kelas VA apabila mempunyai kesulitan dalam mengerjakan PR, tidak menanyakannya kepada orang tua. Alasannya adalah karena ingin berusaha mengerjakan sendiri. Alasan anak yang lain adalah karena orang tua sibuk mengurus rumah dan adiknya.

 Beberapa anak kelas VA tidak menceritakan kegiatan yang dilakukan di sekolah kepada orang tua. Anak lebih memilih bercerita kepada teman, guru, atau anggota keluarga yang lain. Menurut anak, orang tua juga jarang menceritakan kegiatannya kepada anak. Kurangnya komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak membuat anak cenderung kurang terbuka kepada orang tua.

 Seorang anak kelas VA mengaku memilih untuk tidak mengatakan hal yang diinginkan kepada orang tua karena mengetahui bahwa orang tua tidak bisa memenuhi permintaan tersebut. Seorang anak yang lain mengaku ketika orang tua tidak bisa memenuhi keinginan anak maka anak akan menangis atau marah.

 Beberapa anak kelas VA mengakui bahwa dirinya pernah dicubit/dijewer oleh orang tua karena kelakuan anak yang nakal dan tidak menuruti kata-kata orang tua. Orang tua terkadang memanggil anak dengan sebutan “anak nakal” saat anak benar-benar membuat jengkel orang tua. Beberapa anak kelas VA mengakui bahwa dirinya adalah anak yang nakal. Pelabelan “anak nakal” dari orang tua, cenderung membuat anak menganggap bahwa seperti itulah kepribadiannya. Selanjutnya anak akan merasa wajar jika berbuat nakal, karena memang orang tua menyebut diri anak sebagai anak yang nakal.

 Kondisi di atas bukanlah masalah yang bisa dianggap sepele. Anak yang tidak menceritakan kegiatannya atau kesulitannya dalam pembelajaran kepada orang tua menunjukkan kurangnya keterbukaan dan kepercayaan anak kepada orang tua. Pelabelan negatif terhadap anak cenderung mengakibatkan konsep diri anak menjadi rendah karena berpikiran sesuai dengan pelabelan negatif tersebut. Hal ini apabila dibiarkan berlarut-larut akan semakin menimbulkan masalah terhadap konsep diri anak di masa yang akan datang.

 Hubungan dengan anggota keluarga menjadi landasan sikap seseorang terhadap orang lain, benda, dan kehidupan secara umum. Hal ini juga membuat seorang anak belajar berfikir tentang diri mereka sendiri, sebagaimana dilakukan oleh anggota keluarga mereka. Dengan meluasnya lingkup sosial dan adanya kontak dengan teman sebaya dan orang dewasa diluar rumah, landasan awal ini bisa berubah dan mengalami modifikasi, namun tidak akan pernah hilang sama sekali.

 Keberlangsungan hubungan anak dengan orang tua tergantung dari kemampuan dalam melakukan komunikasi secara efektif. Kedua belah pihak harus paham cara untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, juga harus belajar untuk bersikap responsif sehingga orang merasa nyaman dan terbuka.

Dari permasalahan diatas, peneliti ingin membuktikan apakah ada pengaruh komunikasi interpersonal anak dengan orang tua terhadap konsep diri anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta. Namun karena pengambilan data penelitian baru bisa dilakukan pada saat anak naik ke kelas VI maka lebih lanjut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua terhadap Konsep Diri Anak Kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta”.

**METODE PENELITIAN**

**Jenis Penelitian**

 Penelitian ini merupakan penelitian *expose facto*. Menurut Nazir (dalam Darmawan, 2013: 40), dalam penelitian *expose facto* peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variabel bebas dalam penelitian ini. Ketidakmampuan peneliti melakukan kontrol dikarenakan manifestasi fenomena telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dan fenomena sulit dimanipulasikan. Fenomena yang dimaksud disini adalah komunikasi interpersonal anak dengan orang tua.

**Tempat dan Waktu Penelitian**

 Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Serayu Yogyakarta pada bulan September 2016.

**Populasi Penelitian**

 Populasi dalam penelitian ini adalah 95 anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta.

**Prosedur**

 Penelitian dilakukan mengikuti prosedur yang berlaku, mulai dari pendahuluan, penyusunan proposal, proses izin penelitian, pengambilan data di lapangan, pengolahan data, dan penyusunan laporan.

**Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

 Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa skor (angka). Data diperoleh dengan membagikan skala komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dan skala konsep diri kepada anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta.

**Teknik Analisis Data**

 Teknik analisis data dalam peneltian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis regrasi linier sederhana.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Deskriptif**

 Data mengenai komunikasi interpersonal anak dengan orang tua diperoleh dari instrumen skala komunikasi interpersonal anak dengan orang tua yang terdiri dari 34 butir pertanyaan dan disebar kepada 95 anak. Rentang skor yang digunakan dalam skala tersebut adalah 1 sampai 4. Skor minimal skala komunikasi interpersonal anak dengan orang tua adalah 1 x 34 = 34 sedangkan skor maksimalnya 4 x 34 = 136. Dari data yang terkumpul, statistik deskriptif dihitung dengan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dengan data sebagai berikut:

Tabel 6. Statistik Deskriptif Komunikasi Interpersonal Anak dengan Orang Tua

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik Deskriptif | Hasil |
| Mean | 112.96 |
| Median | 113.00 |
| Modus | 105a |
| Range | 56 |
| Standar Deviasi | 9.554 |
| Nilai Maksimum | 132 |
| Nilai Minimum | 76 |

 Berdasarkan hasil kategori dan presentase komunikasi interpersonal anak dengan orang tua, diketahui bahwa anak yang memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua yang tinggi sebanyak 15 anak dengan persentase 15,8%, anak yang memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua yang sedang sebanyak 65 anak dengan persentase 68,4%, dan anak yang memiliki komunikasi interpersonal dengan orang tua yang rendah sebanyak 15 anak dengan persentase 15,8%.

 Berdasarkan tabel presentase setiap aspek komunikasi interpersonal anak dengan orang tua, diketahui bahwa aspek komunikasi interpersonal anak dengan orang tua memiliki persentase yang berbeda-beda. Aspek tertinggi yaitu aspek keterbukaan yang memiliki persentase 89,39%. Aspek terendah yaitu aspek empati dengan persentase 78,46%.

 Data mengenai konsep diri anak kelas VI SD N Serayu Yogyakarta diperoleh dari instrumen skala konsep diri yang terdiri dari 35 butir pertanyaan dan disebar ke 96 responden. Rentang skor yang digunakan dalam skala adalah 1 sampai 4. Skor minimal skala konsep diri adalah 1 x 35 = 35 sedangkan skor maksimalnya 4 x 35 = 140. Dari data yang terkumpul, dihitung nilai mean, median, modus, range, standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows dengan data sebagai berikut:

Tabel 12. Statistik Deskriptif Konsep Diri

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik Deskriptif | Hasil |
| Mean | 117.58 |
| Median | 118.00 |
| Modus | 106a |
| Range | 48 |
| Standar Deviasi | 9.602 |
| Nilai Maksimum | 136 |
| Nilai Minimum | 88 |

 Berdasarkan tabel hasil kategori dan presentase konsep diri, anak yang memiliki konsep diri tinggi sebanyak 17 anak dengan preentase 17,9%, yang memiliki konsep diri sedangan sebanyak 60 anak dengan presentase 63,2%, dan yang memiliki konsep diri rendah sebanyak 18 anak dengan presentase 18,9%.

 Berdasarkan tabel presentase setiap aspek konsep diri, aspek tertinggi dari variabel konsep diri yaitu aspek diri keluarga dengan presentase 88,38%. Aspek terendah dari variabel konsep diri adalah aspek diri fisik dengan presentase 68,16%.

**Uji Hipotesis**

 Teknik analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah teknik analisis regresi linier sederhana yang dilakukan dengan program *SPSS 16.0 for windows* diperoleh persamaan Y= 34.723 + 0,735x. Angka-angka tersebut diinterpretasikan sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar 34.723 artinya jika komunikasi interpersonal anak dengan orang tua (X) nilainya nol (0), maka konsep diri (Y) nilainya positif 34.723.
2. Koefisien regresi X sebesar 0,735 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 nilai pada komunikasi interpersonal anak dengan orang tua (X) maka nilai konsep diri (Y) mengalami kenaikan sebesar 0,735. Koefisien ini bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dengan konsep diri, semakin tinggi komunikasi interpersonal anak dengan orang tua maka semakin tinggi konsep diri anak.

 Berdasarkan hasil perhitungan, didapat nilai *R Square* (koefisien determinasi) sebesar 0,539. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal anak dengan orang tua (X) memberikan pengaruh sebesar 53,9% terhadap konsep diri (Y), sedangkan selebihnya yaitu 46,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

 Berdasarkan hasil uji korelasi komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dan konsep diri diperoleh rhitung dengan taraf sigifikansi 5% sebesar 0,734. Setelah diketahui koefisien korelasi langkah selanjutnya yaitu menginterpretasikan koefisien korelasi menggunakan tabel pedoman korelasi menurut Yamin S dan Kurniawan (2009: 70) sebagai berikut.

Tabel 19. Pedoman Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

|  |  |
| --- | --- |
| Interval Koefisien | Interpretasi |
| 0,00 - 0,09 | Hubungan korelasi diabaikan |
| 0,10 - 0,29 | Hubungan korelasi rendah |
| 0,30 - 0,49 | Hubungan korelasi moderat |
| 0,50 - 0,70 | Hubungan korelasi sedang |
| > 0,70 | Hubungan korelasi kuat |

 Berdasarkan tabel diatas, nilai koefisien korelasi yang diperoleh >0,70 maka termasuk dalam tingkatan kuat. Dengan demikian, komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dan konsep diri memiliki korelasi kuat.

**Pembahasan**

 Konsep diri merupakan hal yang penting bagi setiap anak. Pemahaman tentang konsep diri akan menunjang anak dalam menjalani hidup (Nia Kania Kurniawati, 2004: 10). Di dunia ini, terdapat bermacam-macam masalah dalam keluarga. Mulai dari ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, bahkan kekerasan di dalam keluarga. Jika tidak ada konsep diri yang positif maka anak mudah kehilangan arah, mudah syok, mudah terpengaruh, dan lain sebagainya.

 Konsep diri dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya adalah komunikasi. Dalam penelitian ini, komunikasi lebih dikerucutkan menjadi komunikasi interpersonal dimana penyampaian pesan oleh anak dan penerimaan pesan oleh orang tua terjadi secara langsung dengan peluang pemberian umpan balik oleh orang tua dengan segera. Ketika anak berkomunikasi interpersonal dengan orang tua dan mendapatkan umpan balik, maka anak dapat mengenali diri sendiri dan dapat membangun konsep dirinya. Hal ini seperti pendapat Nia Kania Kurniawati (2004: 11) menyatakan bahwa komunikasi berpengaruh dalam membentuk konsep diri, antara lain dengan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari dan komunikasi dengan anggota keluarga.

 Hal ini diperkuat oleh penelitian tentang pengaruh komunikasi interpersonal anak dengan orang tua terhadap konsep diri anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta yang telah peneliti lakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dengan orang tua mempengaruhi konsep diri anak. Berdasarkan hasil analisis data penelitian, sumbangan efektif variabel komunikasi interperosnal anak dengan orang tua terhadap konsep diri anak sebesar 53,9%, sedangkan untuk 46,1% dipengaruhi faktor-faktor lain.

 Hasil skala komunikasi interpersonal anak dengan orang tua menunjukkan yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 15 anak dengan presentase 15,8%, yang termasuk dalam kategori sedang berjumlah 65 anak dengan presentase 68,4%, dan yang termasuk dalam kategori rendah berjumlah 15 anak dengan presentase 15,8%. Hal ini menunjukkan rata-rata anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal ini mengasumsikan bahwa anak cukup mampu untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang tua. Adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara anak dengan orang tua membuat komunikasi interpersonal anak dengan orang menjadi cukup baik. Anak cukup mampu untuk mengirimkan pesan dan cukup paham bagaimana agar pesan dapat diterima dengan baik oleh orang tua. Orang tua cukup mampu menerima pesan dan memberikan umpan balik untuk anak. Orang tua sadar bahwa umpan balik adalah yang penting demi efektifnya komunikasi dan demi memelihara hubungan yang harmonis dengan anak.

 Variabel komunikasi interpersonal anak dengan orang tua mempunyai 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Aspek paling tinggi adalah aspek keterbukaan dengan presentase 89,39%. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata anak kelas VI SD N Serayu Yogyakarta dapat berkomunikasi secara terbuka dan jujur. Anak paham bahwa dengan bersikap terbuka membuat orang tua lebih mengerti tentang keinginan dan perasaan anak. Contohnya adalah anak tidak perlu berpura-pura sudah mengerjakan PR agar diperbolehkan bermain, anak hanya perlu mengerjakan PR agar cepat selesai dan bisa bermain. Contoh lain adalah ketika anak tetap memberitahukan hasil ulangan yang buruk kepada orang tua, anak tidak perlu takut dimarahi karena orang tua hanya memberikan nasehat untuk belajar lebih giat. Sikap positif ini membuat anak merasa lebih dihargai sehingga anak pun akan lebih menurut terhadap apa yag dinasehatkan orang tua kepadanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Praktiko (dalam Dasrun Hidayat, 2012: 140) yang menyatakan bahwa keterbukaan merupakan hal yang terpenting untuk menciptakan saling pengertian diantara anak dan orang tua.

 Hasil skala konsep diri menunjukkan yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 17 anak dengan presentase 17,9%, dalam kategori sedang sebanyak 60 anak dengan presentase 63,2%, dan dalam kategori rendah sebanyak 18 anak dengan presentase 18,9%. Rata-rata anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta mempunyai konsep diri dalam kategori sedang. Kategori sedang berarti anak sudah mampu menerima keadaan diri dengan baik namun terkadang masih mengalami kecemasan bila gagal dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini terjadi diduga karena pengaruh dari komunikasi interpersonal anak dengan orang tua yang cukup baik. Ketika anak berbicara dan orang tua memberikan umpan balik/tanggapan kepada anak, hal ini langsung berpengaruh terhadap konsep diri anak. Hal ini sejalan dengan pernyataan Joseph A. DeVito (2011: 253) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dengan keluarga dapat mempengaruhi konsep diri anak dengan cara bagaimana keluarga menanggapi anak. Pendapat tersebut diperkuat oleh Jalaluddin Rakhmat (2007: 102) yang menyatakan bahwa senyuman, pujian , dan penghargaan dari orang lain akan membentuk penilaian positif terhadap diri sendiri. Ejekan, cemoohan, dan penolakan dari orang lain akan membentuk penilaian negatif terhadap diri sendiri.

 Konsep diri anak dilihat dari 8 aspek yang meliputi diri identitas, diri pelaku, diri penerimaan, diri fisik, diri etik moral, diri pribadi, diri keluarga dan diri sosial. Pada penelitian ini aspek yang paling tinggi adalah aspek diri keluarga dengan presentase 88,38%. Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri keluarga pada anak baik/positif. Anak menyadari bahwa dengan memahami dan menjalankan perannya sebagai anggota keluarga maka dapat menimbulkan rasa respek/penghargaan/kasih sayang dari orang tua. Contohnya ketika anak merawat orang tua dengan sepenuh hati, orang tua akan membalasnya dengan kasih sayang kepada anak. Contoh yang lain adalah ketika orang tua mengucapkan selamat ulang tahun, anak merasa senang. Sikap positif ini dapat membuat konsep diri anak semakin baik/semakin positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Joseph A. DeVito (2011: 253) yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal dengan keluarga dapat mempengaruhi konsep diri anak dengan cara bagaimana keluarga menanggapi anak. Pendapat tersebut diperkuat oleh Jalaluddin Rakhmat (2007: 102) yang menyatakan bahwa senyuman, pujian, dan penghargaan dari orang lain akan membentuk penilaian positif terhadap diri sendiri.

 Sebaran data pada penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dan konsep diri anak kelas VI SD N Serayu Yogyakarta dalam kategori sedang yang berarti cukup baik. Selanjutnya analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal anak dengan orang tua dan konsep diri. Berdasarkan tabel analisis regresi, koefisien regresi X sebesar 0,735. Hal ini berarti bahwa setiap penambahan 1 pada komunikasi interpersonal anak dengan orang tua maka bilai konsep diri mengalami kenaikan sebesar 0,735.

 Selanjutnya, R Square (koefisien determinasi) bernilai 0,539. Hal ini berarti bahwa variabel komunikasi anak dengan orang tua berpengaruh sebesar 53,9% terhadap variabel konsep diri. Anak kelas VI memang telah mendapat pengaruh dari orang lain seperti teman, guru, dan masyarakat, namun pengaruh dari keluarga pada konsep diri anak tidak hilang sama sekali.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

 Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Komunikasi interpersonal anak dengan orang tua pada anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Kategori sedang mengasumsikan bahwa anak cukup mampu untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada orang tua. Hal ini dikarenakan adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan antara anak dengan orang tua sehingga komunikasi interpersonal anak dengan orang tua cukup baik.
2. Konsep diri anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta berada dalam kategori sedang. Kategori sedang berarti anak sudah mampu menerima keadaan diri dengan baik namun terkadang masih mengalami kecemasan bila gagal dalam mencapai suatu tujuan. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal anak dengan orang tua terjalin cukup baik sehingga membuat konsep diri anak menjadi cukup baik.
3. Terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal anak dengan orang tua terhadap konsep diri anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (*R Square*) yaitu 0,539. Hal ini berarti bahwa komunikasi interpersonal anak dengan orang tua memberikan pengaruh sebesar 53,9% terhadap konsep diri anak kelas VI SD Negeri Serayu Yogyakarta.

**Saran**

 Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dipaparkan, maka saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagi anak diharapkan dapat meningkatkan empati dengan mencoba memahami keadaan orang tua. Anak juga diharapkan lebih memperhatikan fisik dan penampilan karena hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan dan konsep diri anak.
2. Bagi orang tua diharapkan dapat menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan anak dan mendukung anak menjadi pribadi yang positif. Orang tua diharapkan lebih terbuka dalam mengutarakan keadaan kepada anak agar anak bisa mengasah rasa empatinya kepada orang tua.
3. Bagi guru hendaknya dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak di sekolah. Guru diharapkan dapat memberikan teladan agar tercipta lingkungan yang baik bagi perkembangan konsep diri anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Dasrun Hidayat. (2012). *Komunikasi Antarpribadi dan Medianya: Fakta Penelitian Fenomenologi Orang Tua Karir dan Anak Remaja.*Yogyakarta: Graha Ilmu.

Deni Darmawan. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

DeVito, Joseph A. (1992). *The Interpersonal Communication Book. Sixth Edition*. New York: HarperCollins Publishers.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. (2011). *Komunikasi Antarmanusia.* 5th*.* ed. (Alih bahasa: Ir. Agus Maulana M.S.M.). Tanggerang: KARISMA Publishing Group.

Fuska Sani Evani. (2015). *Tingkat Kekerasan Seksual pada Anak di DIY Mengkhawatirkan*. Diakses dari <http://www.beritasatu.com/nasional/315070-tingkat-kekerasan-seksual-pada-anak-di-diy-mengkhawatirkan.html> pada tanggal 24 Februari 2016 pukul 18:50 WIB.

H. Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jalaluddin Rakhmat. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Misbahuddin dan Iqbal Hasan. (2007). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Morissan. (2013). *Psikologi Komunikasi.* Bogor: Galia Indonesia.

Nia Kania Kurniawati. (2014). *Komunikasi Antarpribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Yamin S dan Kurniawan. (2009). *Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS.* Jakarta: Salemba Infotek.